

Dialektika Islam dan Seni Rupa: Kajian Buku Berpuasa Bersama Zahra Karya Yuni W dan Ria Kriwil

Namira Azzahra¹, Martinus Dwi Marianto²

¹namira.a@mail.ugm.ac.id, ²mdwimariant@gmail.com

¹Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, ²Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Abstrak

Terdapat misinterpretasi hadis yang mengatakan bahwa menggambar adalah haram, padahal hadirnya ilustrasi dalam buku cerita bergambar dapat berperan sebagai alat bantu untuk memahami suatu teks atau narasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ilustrasi memiliki peran dalam buku cerita bergambar sebagai alat bantu untuk memahami suatu teks atau narasi. Hal ini menunjukkan bahwa ilustrasi visual atau gambar memiliki daya (agensi) dalam menyampaikan pesan, terutama narasi keislaman. Tulisan ini menawarkanacamata struktur dan agensi oleh Anthony Giddens untuk melihat hal-hal mengenai hubungan dialektik antara Islam dan seni rupa; bahwa dengan seni, nilai-nilai keislaman dapat tersampaikan serta menawarkan salah satu cara untuk menganalisis buku cerita bergambar berjudul *Berpuasa Bersama Zahra* melalui bahasa rupa oleh Primadi Tabrani sebagai salah satu upaya dalam memanfaatkan kearifan lokal. Untuk mengkaji hal tersebut, tulisan ini menggunakan pendekatan tekstual yang bersifat deskriptif interpretatif. Hasil riset dalam tulisan ini menunjukkan adanya hubungan dialektik antara agensi dan struktur dalam penggambaran Zahra sebagai figur manusia. Penanaman nilai-nilai keislaman oleh ilustrator ke dalam narasi teks maupun visual agar pesan tersebut dapat tersampaikan secara efektif menjadi salah satu cara bernegosiasi terhadap struktur

Kata kunci: buku bergambar Islami, dialektika, gambar, haram, agensi

Abstract

*There are some misinterpretations of hadiths which say that drawing is haram, whereas illustrations in picture story books can act as a tool to help understand texts or narratives. Some research shows that illustrations have a role as a tool in picture books to help understand texts or narratives. This indicates that visual illustrations or images have agency in delivering messages, especially Islamic narratives. This paper offers Anthony Giddens' perspective of structure and agency to observe matters related with the dialectical relationship between Islam and arts; with art, Islamic values can be conveyed. This paper also offers one of the methods to analyze a picture book titled *Berpuasa Bersama Zahra* through bahasa rupa by Primadi Tabrani as an attempt to utilize local wisdom. Regarding this matter, this paper uses a textual approach which is descriptive interpretative. The result in this paper shows that there is a dialectical relationship between agency and structure in the depiction of Zahra as a human figure in the book. The embedding of Islamic values, by the illustrator as an agency, into text and visual narratives in order to effectively convey the messages is one of the many ways of the negotiation against structure.*

Keywords: Islamic picture book, dialectic, illustration, haram, agency

Pendahuluan

Larangan menggambar objek berupa makhluk hidup dalam Islam masih menjadi perdebatan hingga sekarang. Terdapat beberapa hadis yang berisi larangan menggambar yang kemudian oleh beberapa orang dijadikan sebagai ‘peringat’ kepada mereka yang berkecimpung di dunia ilustrasi.

Salah satunya pada unggahan ilustrasi dukungan untuk Palestina pada akun Instagram @alvinxki terdapat komentar panjang yang berisikan pendapat dan hadis bahwa menggambar itu haram. Pemilik akun tersebut lalu menuliskan keresahannya dalam akun X yang kemudian dibalas oleh beberapa ilustrator lain bahwa mereka juga merasakan hal yang sama. Bila dengan mengunggah gambar untuk mendukung Palestina saja dianggap tidak sesuai dengan hadis mengenai larangan menggambar, lantas bagaimana dengan buku cerita bergambar Islami yang ditujukan untuk membantu anak-anak memahami narasi agama?

Buku cerita bergambar Islami merupakan salah satu media dalam menyampaikan gagasan mengenai agama Islam kepada anak-anak. Terdapat paradoks antara hadis mengenai larangan menggambar tersebut dengan keberadaan ilustrasi dalam buku cerita bergambar Islami. Beberapa penelitian memiliki hasil yang bertolak belakang dengan pernyataan tersebut seperti Masruroh & Ramiati (2022) yang menyatakan bahwa elemen ilustrasi gambar dan cerita saling melengkapi dan dapat mempengaruhi minat anak karena penyampaiannya yang komunikatif dan hidup sehingga anak dapat diajak untuk menghubungkan antara cerita dan ilustrasi dalam buku tersebut. Ratnasari & Zubaidah (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak, yaitu peningkatan dalam kemampuan penalaran anak. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa ilustrasi dalam buku cerita bergambar menjadi alat bantu untuk memahami teks atau narasi. Argumen Brew, Fava, & Kantrowitz menguatkan hasil kedua penelitian tersebut; bahwa persepsi dan pemahaman konseptual tidak hanya terikat erat tetapi juga berada dalam kapasitas yang sama; gambar memiliki potensi untuk menjadi sarana untuk analisis perseptual dan konseptual (2012:80). Berdasarkan pertimbangan tersebut, ilustrasi dalam buku cerita bergambar Islami seharusnya memiliki peran yang sama. Hadis mengenai larangan menggambar tak dapat dipungkiri menimbulkan perdebatan dalam kalangan Islam sendiri, seakan-akan menggambar adalah hal yang mutlak dilarang. Padahal dengan melihat alasan dibalik adanya hadis mengenai larangan menggambar tersebut, menggambar semestinya tidak bertentangan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau narasi keislaman. Seharusnya, Islam dan seni dilihat dari daya agensinya dan bukan struktur karena keduanya mempunyai hubungan yang dialektik.

Jika ilustrasi dapat membantu anak untuk belajar lebih mudah dalam memahami narasi agama di dalam buku cerita, larangan dalam menggambar seharusnya tidak mutlak haram untuk dilakukan karena gambar memiliki daya atau agensi dalam menyampaikan pesan keagamaan. Berkenaan dengan hal tersebut, tulisan ini menawarkan kacamata struktur dan agensi oleh Anthony Giddens untuk melihat hal-hal mengenai hubungan dialektik antara Islam dan seni rupa; bahwa dengan seni, nilai-nilai keislaman dapat tersampaikan serta menawarkan salah satu cara untuk melihat elemen visual melalui bahasa rupa oleh Primadi Tabrani untuk menganalisis buku cerita bergambar tersebut. Diharapkan tulisan ini menjadi rujukan dan jembatan bagi ilustrator muslim yang sedang mencari jawaban atas pertanyaan yang sama, juga kontribusi pengetahuan dan wawasan mengenai upaya dialektika dalam Islam dan seni rupa.

Terdapat tiga penelitian yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian ini, yaitu yang pertama Tesis berjudul *Ilustrasi Nabi-Nabi dalam Serat Ambiya*, oleh Hanan Syahrazad. Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara Islam dan Jawa dalam ilustrasi Naskah Serat Ambiya yang merupakan koleksi Museum Sonobudoyo, berfokus pada 12 ilustrasi yang dipandang mewakili ilustrasi figur manusia dalam naskah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilustrasi figur manusia pada serat ambiya tersebut menunjukkan adanya unsur-unsur Islam dan Jawa. Penelitian selanjutnya adalah Penelitian Bahasa Rupa pada Buku Ilustrasi Anak Indonesia Kontemporer, yang ditulis tahun 2009 oleh tim peneliti yang terdiri atas 6 anggota: Christine Lukman, M.Ds., Alvanov Zpalanzani, S.T., MM., Dra. Nina Nurviana, Wina Nur Alia dan Arifin Nugraha. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah mengenai komunikasi visual dalam serial Cerita Anak Pelangi; apakah sesuai dengan perkembangan edukasi dan psikologi anak kontemporer. Penelitian ini berfokus pada aspek estetika, visual storytelling dan ekonomi. Untuk menganalisis data, penelitian ini menerapkan Bahasa Rupa oleh Primadi Tabrani dalam menganalisis datanya dan menelaah kesinambungan informasi dan komunikasi visual antara cerita visual dengan cerita tekstual. Penelitian terakhir adalah Bahasa Rupa Gambar Anak Berkesulitan Belajar dan Relasinya dengan Gambar Seni Rupa Tradisi, bertujuan untuk mengetahui relasi antara gambar Anak Berkesulitan Belajar dengan gambar seni rupa tradisi. Penelitian ini memakai Bahasa Rupa oleh Primadi Tabrani dan penelitian ini menggunakan isi wimba, cara wimba, diperbesar atau diperkecil untuk menganalisis datanya. Penelitian temuan bahwa cara gambar anak memiliki relasi dengan gambar seni rupa tradisi. Kedua penelitian terakhir menggunakan Bahasa Rupa oleh Primadi Tabrani untuk menganalisis objek dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa ilustrasi memiliki daya dalam aspek bercerita (*story telling*).

Artikel Baskoro Suryo Banindro berjudul “*Daya Gagas Poster Dalam Pergerakan dan Kebebasan Revolusi Indonesia 1945-1965*” menawarkan konsep ‘daya gagas poster’, yaitu poster mempunyai daya untuk menggelorakan dan membakar semangat dalam melawan kekuatan di luar dirinya hanya dengan sebuah poster yang memiliki gambar dan teks. Peran poster menjadi cukup efektif dalam mengusung semangat para pejuang di tahun 1945-1965 dalam melawan penjajah ini memiliki konsep yang serupa dengan buku bergambar. Perbedaannya, buku bergambar memiliki daya untuk menyampaikan narasi atau pesan kepada audiensnya (anak-anak) sehingga anak-anak dapat memahami dengan lebih efektif. Artikel ini memang tidak bersinggungan langsung dengan tulisan ini, akan tetapi konsep yang ditawarkan mengenai media yang sama-sama memiliki gambar dan teks ini memiliki daya untuk memberikan pengaruh kepada audiensnya menghadirkan *insight* baru dalam menerapkan konsep ‘daya’ pada ilustrasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif dan menggunakan pendekatan tekstual. Data yang diambil berupa ilustrasi dalam buku *Berpuasa Bersama Zahra* yang bersifat dua dimensi atau dwimatra. Buku *Berpuasa Bersama Zahra* dipilih sebagai objek kajian karena buku ini merupakan buku cerita bergambar bertemakan Islam yang memiliki ilustrasi figur manusia pada setiap halamannya. Pengumpulan data utama dilakukan dengan studi literatur dan pengamatan ilustrasi dalam buku *Berpuasa Bersama Zahra*. Pengumpulan data ini disertai dokumentasi hasil pemindaian atau foto ilustrasi dalam buku *Berpuasa Bersama Zahra* yang kemudian dideskripsikan.

Selanjutnya pengumpulan data juga dilakukan melalui literatur seperti artikel jurnal serta buku yang berkaitan dengan tulisan ini. Tahap analisis menggunakan teori Giddens yang akan membahas upaya agen dalam membangun dialektika antara seni dan Islam lalu akan dilihat bagaimana elemen rupa atau visual yang mengandung unsur manusia dihadirkan dalam visual melalui bahasa rupa oleh Primadi Tabrani.

Tulisan ini menawarkan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menelaah adanya hubungan dialektika antara seni dan Islam dalam penggambaran ilustrasi buku *Berpuasa Bersama Zahra*. Melalui teori strukturasi, upaya agen atau individu (dalam hal ini ilustrator) dalam bernegosiasi dengan narasi hadis yang memaparkan tentang larangan menggambar. Ashaf (2006) melakukan penelitian yang berbasis studi kepustakaan dan mengambil kesimpulan bahwa relasi media, negara, dan masyarakat merupakan praktik sosial karena media berada dalam situasi dinamis; di satu situasi historis dapat mereproduksi artikulasi ideologis negara, di situasi lain dapat menciptakan strategi resistensi. Menurut Ashaf (2006:217), Giddens berupaya menjembatani pandangan struktural dan fenomenologi, juga bahwa struktur dan agensi dipandang sebagai dualitas dan bersifat dialektik. Artikel ini berkaitan dengan posisi agama yang sebenarnya juga memiliki sifat dialektik. Teori ini membantu menjelaskan hubungan antara ilustrator dengan ilustrasi yang digambar; bahwa perupa memiliki agensi dan kebebasan untuk menyampaikan pesan melalui ilustrasi yang dibuatnya. *The Constitution of Society* (1984) yang ditulis oleh Giddens menjelaskan elemen-elemen dari teori strukturasi: agen dan agensi, agensi dan *power* (kekuatan), struktur dan strukturasi, dualitas strukturasi, bentuk institusi, serta waktu, tubuh, dan pertemuan (*encounters*). Tulisan ini akan fokus kepada elemen agen dan agensi (daya).

Teori bahasa rupa oleh Primadi Tabrani menjadi pilihan menganalisa ilustrasi dalam buku *Berpuasa Bersama Zahra* dengan melihat adanya unsur bercerita (*story telling*) dalam buku tersebut. Artikel Tabrani mengenai prinsip-prinsip bahasa rupa memiliki bahasan yang menarik, akan tetapi terdapat beberapa istilah yang asing bagi penulis (RWD dan NPM). Istilah-istilah asing ini ditemukan dalam buku yang ditulis oleh penulis yang sama. Buku karya Primadi Tabrani, *Bahasa Rupa* (2012), memiliki pembahasan yang menarik mengenai peran gambar atau rupa dalam bercerita (*story telling*). Ia menyatakan bahwa karya seni rupa merupakan perpaduan tiga aspek, yaitu aspek estetis, aspek simbolis, dan aspek bercerita (*story telling*) yang menjadi fokus dalam buku tersebut dan peranan rupa sebagai media komunikasi sangat besar. Tabrani membandingkan bahasa rupa Barat dengan Timur yang memiliki perbedaan dalam memaknai rupa dan berpendapat bahwa bahasa rupa Timur memiliki kesesuaian dengan bahasa rupa setempat.

Pembahasan

Giddens dalam *The Constitution of Society* menyatakan unsur yang menjadi kunci dalam teori strukturasi adalah struktur dan agensi. Struktur merupakan aturan dan sumber daya (*rules and resources*). Agensi merupakan individu yang melakukan praktik sosial dan tidak selalu tunduk pada struktur. Dualitas ada di dalam struktur dan agensi karena keduanya memiliki hubungan dialektik, “*The constitution of agents and structures are not two independently given sets of phenomena, a dualism, but represent a duality. According to the notion of the duality structure the properties of social systems are both medium and outcome of the practices they recursively organize.*” (Giddens, 1984:25).

Struktur dan agensi saling mempengaruhi satu sama lain sehingga tercipta momen untuk memproduksi aksi yang juga merupakan salah satu reproduksi kegiatan dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari. Struktur mempengaruhi agensi dalam hal menghambat (*constraining*) dan memampukan (*enabling*) (Giddens,1984:25). Peran agensi tak kalah penting karena aksi mereka yang tidak selalu sejalan dengan struktur yang berupa kontrol, disebut juga *dialectic of control*. Agensi membuka kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di luar struktur yang ada.

Dalam hal ini, Islam memiliki struktur supaya kehidupan sosial muslim dapat berjalan dengan baik. Kehidupan bersosial ini memiliki praktik-praktik sosial yang juga merupakan fokus utama dari Giddens, dan salah satu praktik sosial tersebut adalah berkesenian. Agen diibaratkan seorang ilustrator dan memiliki agensi. Dalam mengilustrasikan makhluk hidup, terutama figur manusia, terdapat hadis-hadis yang menyatakan tentang larangan menggambar. Dua diantara hadis tersebut diriwayatkan dari Aisyah r.a. dari Nabi saw., beliau bersabda, “Orang yang paling pedih siksaanya pada hari kiamat adalah orang yang meniru ciptaan Allah.” (Mutafaq Alaih) (Qardhawi, 2007:129), hadis lainnya adalah hadis Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Allah swt. berfirman, “Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang sengaja mencipta seperti ciptaan-Ku, coba ciptakan *dzarah* (atom), coba ciptakan biji, dan coba ciptakan gandum” (Mutafaq Alaih)’ yang seperti mengisyaratkan bahwa menggambar berarti ‘menantang ciptaan Allah’ (Qardhawi, 2007:130). Perlu digaris bawahi bahwa terdapat pandangan oleh ahli hukum atau penafsir hadis yang berpegang pada buku-buku hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah saw melarang gambar (*tashwir*) (Isa, 1981:44).

Dalam tulisannya, Isa menyatakan bahwa penggambaran telah banyak dilakukan dan tidak dapat diingkari dari segi manfaatnya; ketika bentuk pemujaan atau penyembahan terhadap patung atau gambar telah hilang dari pikiran manusia dan tidak mengganggu keimanan, maka status gambar manusia menjadi sama seperti gambar tumbuhan dan pepohonan (1981:63). Buku cerita bergambar Islami juga memiliki ilustrasi gambar manusia di dalamnya yang mengargumentasikan bahwa hukum Islam tidak melarang sesuatu yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan selama tidak menjadi ancaman bagi keimanan.

Pada praktik sosial-religius ini, buku *Berpuasa Bersama Zahra* menjadi salah satu upaya agensi dalam ‘mendobrak’ struktur yang ada; pendapat ahli atau penafsir hadis yang melarang gambar. Aksi yang dilakukan oleh ilustrator terhadap pendapat ahli tersebut membuktikan bahwa hubungan dialektik itu sebenarnya nyata dalam praktik sosial ini. Penanaman nilai-nilai keislaman oleh ilustrator ke dalam narasi teks maupun visual dimaksudkan agar pesan yang tersampaikan secara efektif menjadi cara bernegosiasi terhadap struktur. Untuk melihat rupa atau visual yang mengandung unsur makhluk hidup terutama manusia dalam buku *Berpuasa Bersama Zahra*, teori bahasa rupa oleh Primadi Tabrani menjadi pilihan dalam membedah karya tersebut.

Primadi Tabrani mengatakan dalam bukunya, bahasa rupa terbatas pada aspek bercerita dan gambar yang diteliti adalah gambar representatif, abstrak maupun ragam hias. Buku *Berpuasa Bersama Zahra* termasuk ke dalam gambar seri yang memiliki keberlanjutan seperti komik atau relief cerita candi. Dalam bahasa rupa, terdapat isi wimba dan cara wimba; isi wimba merupakan objek yang digambar sedangkan cara wimba adalah dengan cara apa objek tersebut digambar. Rangkaian ilustrasi dalam buku ini memiliki peralihan yang disebut Tata Ungkapan Dalam (cara wimba dalam satu gambar) dan Tata Ungkapan Luar (cara wimba untuk merangkai gambar sehingga cerita serangkai).

Primadi Tabrani menjelaskan terdapat perbedaan antara bahasa rupa Barat dan bahasa rupa setempat; misalnya perihal pengambilan sudut *close up* yang banyak dijumpai pada bahasa rupa Barat karena menilai bahwa ekspresi wajah memiliki nilai yang penting dalam kerangka cerita, berbeda dengan relief Borobudur yang tokohnya digambar utuh dari kepala sampai kaki (Tabrani, 2012:16).

Buku cerita bergambar Islami memiliki kemampuan sebagai penyampai pesan kepada anak-anak, begitu pula ilustrasi atau gambar yang dihadirkan dalam buku cerita dapat menambah ‘pengalaman’ dan menstimulasi sensibilitas visual seorang anak (Salisbury, 2004). Sebagai penulis maupun ilustrator, mengilustrasikan narasi agama merupakan sebuah proses kreatif dalam memunculkan gagasan sampai menciptakan sebuah karya sekaligus efektif untuk menyampaikan gagasan keagamaan bila dilihat dari daya agensinya. Menghasilkan karya berarti seseorang menjadi produktif dalam kehidupannya dan karya tersebut merupakan bentuk reproduksi dari gagasan-gagasan yang telah disampaikan sebelumnya.

Buku *Berpuasa Bersama Zahra* ditulis oleh Yuni W., S.Ag dan diilustrasikan oleh Ria Kriwil. Buku ini bercerita tentang pengalaman seorang anak bernama Zahra yang sedang menjalani ibadah puasa bulan Ramadhan. Zahra bertemu dengan teman baru bernama Rahma yang hidup sederhana, berbeda dengan Zahra yang berkecukupan. Buku ini memanfaatkan seluruh bidang halaman dalam visualisasinya berupa teks narasi cerita yang tidak begitu panjang. Bahkan terdapat dua halaman penuh dengan ilustrasi yang mendukung jalan cerita buku.



Gambar 1. Ilustrasi penuh halaman 1-2 *Buku Berpuasa Bersama Zahra*
 Sumber: Dokumen pribadi

Ilustrasi di atas menggambarkan figur anak-anak yang sedang pulang sekolah, terdapat dua halaman penuh untuk menggambarkan suasana pulang sekolah tersebut serta terdapat kesesuaian antara visual dengan narasi teks; dalam teks, Zahra melihat penjual es teler dan visual penjual es teler tersebut digambar di ujung kanan halaman. Detail suasana pulang sekolah tidak dituliskan dalam narasi, tetapi melalui visualisasi pada halaman tersebut, ramai anak-anak yang memakai seragam sedang berada di depan gerbang sekolah dapat tersampaikan. Zahra tidak digambarkan memakai pakaian panjang maupun hijab dengan asumsi bahwa Zahra masih dalam tahap belajar puasa. Teks yang menjelaskan bahwa ‘Telah tiba bulan Ramadhan’ cukup menunjukkan bahwa Zahra sedang berpuasa.

Pada halaman selanjutnya, Zahra mengatakan akan membeli es teler, tetapi kemudian teringat bahwa walaupun Ibu tidak melihat, Allah pasti melihat. Pada halaman ini, nilai mengenai berpuasa secara tidak langsung disampaikan. Pada halaman 3, Zahra divisualisasikan sedang berjalan menuju pedagang es teler, tetapi pada halaman 4, Zahra berhenti dan mengingat bahwa ia sedang berpuasa, divisualisasikan dengan Zahra yang berandai sedang meminum es teler dan mengingat pesan bahwa ‘Allah akan tahu’ ketika Zahra membatalkan puasanya. Dalam halaman ini disampaikan mengenai nilai berpuasa yakni seseorang harus menahan nafsu, lapar dan haus. Pada halaman 4 digambarkan Zahra memutar balik tubuhnya sebagai tanda visual sedang menahan haus.



Gambar 3. Ilustrasi halaman 3
 Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 4. Ilustrasi halaman 4
 Sumber: Dokumen pribadi

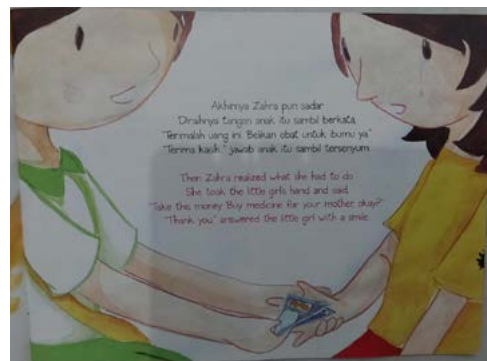
Pada halaman lain, Zahra digambarkan ragu dengan bersedekah atau tidak karena mempunyai prasangka buruk kepada teman barunya. Pada halaman 13-14, Zahra sedang memegang sejumlah uang dimana keraguan Zahra digambarkan melalui pengandaian apakah teman barunya; Rahma, akan memakai uang itu bukan untuk membeli obat. Narasi yang disampaikan pada bulan Ramadhan ini tersampaikan melalui teks ‘*Selama bulan puasa sebaiknya kita banyak bersedekah*’ dan visualisasi Zahra memegang uang menjadi contoh konkrit tentang bersedekah. Pada halaman 24-25, contoh lain dari bersedekah ini divisualisasikan dengan Zahra yang mengumpulkan baju bekas layak pakai untuk diberikan kepada Rahma.



Gambar 5. Ilustrasi penuh halaman 13-14
 Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 6. Ilustrasi halaman 15
Sumber: Dokumen pribadi



Gambar 7. Ilustrasi halaman 16
Sumber: Dokumen pribadi

Pada halaman 15, Zahra mengingat nasihat Ibu mengenai pelarangan berburuk sangka melalui visualisasi wajah Ibu saat Zahra mengingat nasehat tersebut. Pada halaman selanjutnya, Zahra memutuskan untuk mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Ibu melalui visualisasi Zahra memberikan uang kepada Rahma. Berbeda dengan Zahra, sosok Ibu digambarkan memakai hijab dan baju berlengan panjang sebagai identitas seorang muslimah, .



Gambar 8. Ilustrasi penuh halaman 24
Sumber: Dokumen pribadi

Pada halaman ini Zahra divisualisasikan membawa setumpuk pakaian dengan wajah yang tertutup tumpukan baju tetapi masih dapat dikenali melalui gaya rambut dan seragam yang dipakainya. Nilai berbuat baik kepada sesama disampaikan melalui teks yang menyatakan bahwa *'Ibu, baju ini sudah tidak Zahra pakai. Zahra ingin memberikannya untuk Rahma.'* Dalam visualisasinya, Zahra tidak berhadapan langsung dengan Ibu tetapi penggambaran Zahra yang membawa setumpuk pakaian di tangannya menjelaskan keinginannya memberikan baju-baju tersebut kepada Rahma.



Gambar 8. Ilustrasi penuh halaman 13-14
 Sumber: Dokumen pribadi

Pada halaman 35 terdapat teks berupa pertanyaan ‘*Siapa yang mau memimpin doa?*’ tanpa menjelaskan siapa orang yang mengatakan kalimat itu. Dalam visualisasinya, terdapat gambar Ibu yang menghadap ke belakang; ke arah Zahra, Rahma dan Kak Aminah yang sedang mengatur piring. Tangan yang mengisyaratkan jari telunjuk menjadi tanda Ibu yang sedang bertanya. Doa yang dimaksud dalam hal ini adalah doa berbuka puasa terkait waktu yang bergeser ke arah waktu buka puasa, berbeda dengan visualisasi pada halaman sebelumnya yang menunjukkan waktu sore hari ketika Zahra pulang sekolah. Ukuran penempatan ilustrasi sebagian besar menggunakan *close up* sebagian besar dari objek manusia, yaitu kepala dengan sebagian dada dan bahu (*bust up*). Penggambaran manusia dengan cara modern-skematis terlihat dari bagaimana ilustrator menggambar mata hanya dengan dua garis. Cara penggambaran warna juga digunakan karena setiap halamannya memiliki kesan keseluruhan yang berwarna-warni.

Bila melihat cara penggambaran manusia dalam ilustrasi-ilustrasi yang ditampilkan, ilustrator menggunakan bentuk sederhana tetapi menunjukkan bahwa gambar tersebut adalah manusia. Hal ini dipilih jika ilustrator ingin menggambar makhluk hidup tetapi tidak ingin terlihat nyata seperti hadis-hadis yang telah disampaikan sebelumnya. Pilihan ini menjadi negosiasi yang bersifat dialektik; adanya hadis yang melarang gambar seolah menjadi ‘penghambat’ tetapi ciri agensi yang tidak selalu tunduk pada struktur tampak dari caranya menggambar ilustrasi yang membuka kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di luar struktur yang ada.

Simpulan

Dalam buku *Berpuasa Bersama Zahra* ini, nilai-nilai keislaman dapat tersampaikan melalui ilustrasi visual. Penggambaran ilustrasi yang penuh gambar dan warna pada halaman-halaman buku ini menunjukkan bahwa ilustrasi pun dapat menjadi media untuk menyampaikan narasi keislaman. Hubungan dialektik dapat terlihat dalam penggambaran Zahra sebagai figur manusia. Penanaman nilai-nilai keislaman oleh ilustrator ke dalam narasi teks maupun visual agar pesan tersebut dapat tersampaikan secara efektif menjadi cara bernegosiasi terhadap struktur. Ketika peran sebuah gambar mempunyai lebih banyak manfaat, hukum mengenai gambar dan rupa tidak dilarang oleh Islam selama ‘agen’ menyadari bahwa gambar tersebut digunakan untuk menambah pengetahuan dan tidak menjadi ancaman bagi keimanannya sehingga pendapat mengenai larangan menggambar merupakan pendapat dari ahli tafsir hadis yang mengartikan menggambar itu haram. Hadis di sini diibaratkan sebagai struktur yang mempengaruhi agensi dalam menghambat ataupun memampukan karena terdapat ‘agensi’ yang membuka kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di luar ‘struktur’ yang ada.

Sumber Referensi

- Ashaf, A. F. (2006). *Pola Relasi Media, Negara, dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif*. *Sosiohumaniora*, 8(2), 205-218.
- Banindro, B. S., (2018). *Daya Gagas Poster dalam Pergerakan dan Kebebasan Revolusi Indonesia 1945-1965*. *Jurnal Seni Rupa & Desain*, 21(1), 68-80.
- Brew, A., Fava, M., Kantrowitz, A. (2012). *Drawing Connections: New Directions in Drawing and Cognitions Research*. pp. 77-99 ini 2012 Drawing Research Network Conference. Tracey.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society*. Polity Press.
- Isa, A. M. (1981). *Muslim dan Tashwir dalam Seni di dalam Peradaban Islam*. (hal. 41-70). Penerbit Pustaka.
- Lukman, C. C., Zpalanzani, A., Nurviana, N., Aulia, W. N., & Nugraha, A. (2009). *Penelitian Bahasa Rupa pada Buku Ilustrasi Anak Indonesia Kontemporer [Laporan Penelitian]*.
- Masruroh, F., & Ramiati, E. (2022). Pembentukan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 2(6), 576-585.
- Qardhawi, Y. (2007). *Islam Bicara Seni* (W. Ahmadi, M. Ghazali, & F. A. Hasyim, Trans.). Era Adicitra Intermedia.
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267-275.
- Syahrzad, H. (2023). *Ilustrasi Nabi-Nabi dalam Serat Ambiya*. Thesis. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Salisbury, M. (2004). *Illustrating Children's Books: Creating Pictures for Publication*. Page One Pub.
- Tabrani, P. (2012). *Bahasa Rupa* (cetakan ketiga). Bandung: Kelir.
- Tabrani, P. (2017). *Bahasa Rupa dan Kemungkinan Munculnya Seni Rupa Indonesia Kontemporer yang Baru*. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(1), 1-12.
- Tabrani, P. (2018). *Prinsip-Prinsip Bahasa Rupa*. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 183-194. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no2.a1579>
- W., Yuni & Ria Kriwil. (2006). *Berpuasa Bersama Zahra*. Jakarta: Erlangga for Kids.